



Merawat Identitas Lokal melalui Bahasa Indonesia: Integrasi Teks Adat Maumere dalam Pembelajaran Akademik

Stevania Deko^{1*}, Fahera Hasan², Yeremias Bardi³

¹⁻²Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. Indonesian language education plays a strategic role in strengthening national identity and preserving cultural values amid the pressures of globalization. In the global era, the dominance of foreign languages, digital media, and transnational cultures poses challenges to the existence of national languages and local cultural identities. This study aims to analyze the role of Indonesian language education as an instrument for reinforcing national identity and cultural awareness in formal educational settings. The research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach, examining scientific journals, policy documents, and relevant educational studies published within the last five years. Data were analyzed through content analysis to identify patterns, themes, and conceptual relationships related to language education and cultural identity. The findings reveal that Indonesian language education not only functions as a medium of communication but also serves as a vehicle for transmitting national values, cultural narratives, and collective identity. Learning materials that integrate local wisdom, literature, and cultural texts significantly contribute to students' cultural awareness and national character development. Furthermore, Indonesian language education plays an important role in fostering critical literacy, cultural resilience, and a sense of belonging among learners in a globalized context. The study implies that strengthening Indonesian language education through curriculum development, contextual learning, and teacher competence enhancement is essential to sustaining national identity and cultural continuity in the era of globalization.

Keywords: Cultural Identity; Globalization; Indonesian Language Education; National Culture; National Identity

Abstrak. Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan di tengah arus globalisasi. Pada era global, dominasi bahasa asing, perkembangan teknologi digital, serta masuknya budaya transnasional menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan bahasa nasional dan jati diri budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional dan kebudayaan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian relevan yang terbit dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan kecenderungan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan bahasa dan penguatan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan, narasi budaya, dan pembentukan karakter nasional. Materi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, sastra, dan teks budaya terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya serta rasa kebangsaan peserta didik. Selain itu, pendidikan Bahasa Indonesia berkontribusi dalam pengembangan literasi kritis dan ketahanan budaya di tengah pengaruh globalisasi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan Bahasa Indonesia melalui pengembangan kurikulum kontekstual, inovasi pembelajaran, dan peningkatan kompetensi pendidik guna menjaga keberlanjutan identitas dan kebudayaan nasional.

Kata Kunci: Globalisasi; Identitas Nasional; Kebudayaan Nasional; Literasi Budaya; Pendidikan Bahasa Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan tinggi memiliki peran strategis sebagai medium utama pengembangan nalar akademik, pembentukan identitas intelektual, serta internalisasi nilai-nilai budaya bangsa. Menurut Alwasilah (2021), bahasa dalam dunia akademik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir, cara memandang realitas, dan cara memproduksi pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi idealnya tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya dan etika akademik mahasiswa.

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih cenderung bersifat mekanistik dan prosedural. Tarigan (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa yang terlalu menekankan aspek struktural berpotensi menjauhkan mahasiswa dari pemaknaan bahasa sebagai praktik sosial. Mahasiswa memang mampu menulis secara formal, tetapi sering kali tidak mampu mengaitkan bahasa yang digunakan dengan konteks sosial, budaya, dan nilai yang melatarbelakanginya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi kebahasaan dan kesadaran berbahasa.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan realitas mahasiswa di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal, seperti Maumere. Maumere dikenal memiliki tradisi adat dan sastra lisan yang kaya, yang diwujudkan dalam berbagai teks adat, tuturan ritual, dan ungkapan simbolik. Menurut Geertz (2017), kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol, dan bahasa merupakan medium utama untuk menafsirkan sistem makna tersebut. Dengan demikian, teks adat Maumere tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung struktur makna dan logika berpikir yang relevan untuk pembelajaran akademik.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan tinggi, teks adat dan pengetahuan lokal sering kali diposisikan di luar ranah akademik. Tilaar (2020) menilai bahwa pendidikan tinggi di Indonesia masih cenderung mengadopsi paradigma pengetahuan Barat secara hegemonik, sehingga pengetahuan lokal dianggap kurang ilmiah. Pandangan ini berdampak pada marginalisasi teks budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk di perguruan tinggi yang berada di wilayah dengan kekayaan adat yang kuat.

Di era digital, tantangan ini semakin diperparah oleh perubahan pola komunikasi mahasiswa. Crystal (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda menggunakan bahasa, dari bahasa yang reflektif menjadi bahasa

yang serba instan dan pragmatis. Mahasiswa lebih terbiasa dengan bahasa media sosial yang singkat dan ekspresif, tetapi sering mengabaikan ketepatan, etika, dan kedalaman makna. Akibatnya, kualitas bahasa akademik mahasiswa mengalami penurunan, baik dari segi argumentasi maupun kedalaman analisis.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis literasi akademik dan literasi budaya secara bersamaan. Menurut Street (2018), literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi merupakan praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks budaya dan ideologi. Ketika pembelajaran Bahasa Indonesia tidak mengaitkan literasi akademik dengan konteks budaya mahasiswa, maka proses pembelajaran kehilangan relevansi dan daya transformasinya.

Dalam perspektif pendidikan kritis, Freire (2020) menegaskan bahwa pendidikan yang terlepas dari realitas budaya peserta didik akan melahirkan proses belajar yang bersifat “banking education”, yakni mahasiswa hanya menerima pengetahuan tanpa keterlibatan kritis. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengabaikan teks adat Maumere berpotensi menjadikan mahasiswa sebagai konsumen bahasa akademik, bukan sebagai subjek yang mampu memaknai dan merefleksikan bahasa dalam konteks identitasnya.

Integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan solusi pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Fairclough (2015) menyatakan bahwa setiap teks mengandung ideologi dan relasi kuasa, sehingga pembelajaran bahasa harus mendorong mahasiswa untuk membaca dan menulis secara kritis. Teks adat, dengan kekayaan simbolik dan nilai budaya yang dikandungnya, dapat menjadi medium efektif untuk melatih keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif mahasiswa.

Selain itu, teks adat Maumere sarat dengan nilai etika berbahasa dan kesantunan. Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa strategi kesantunan berbahasa mencerminkan norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Dalam konteks ini, teks adat dapat berfungsi sebagai sumber autentik untuk mengajarkan etika berbahasa yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan Keraf (2024) yang menekankan bahwa etika berbahasa harus ditanamkan melalui praktik budaya yang hidup, bukan sekadar melalui aturan formal.

Dari sisi penelitian terdahulu, sebagian besar kajian pembelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada pengembangan metode, media, dan penilaian berbasis kompetensi, sementara kajian yang mengintegrasikan teks adat lokal secara sistematis masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di wilayah timur Indonesia. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk

memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat posisi pengetahuan lokal dalam ranah akademik.

Dengan demikian, penelitian berjudul *Merawat Identitas Lokal melalui Bahasa Indonesia: Integrasi Teks Adat Maumere dalam Pembelajaran Akademik* memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya, sekaligus kontribusi praktis bagi dosen dan perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada identitas lokal. Integrasi teks adat Maumere bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bentuk tanggung jawab akademik dalam merawat keberagaman budaya dan memperkuat jati diri mahasiswa di tengah arus globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan akademik tempat bahasa itu digunakan. Bahasa bukan hanya sistem linguistik yang berdiri sendiri, melainkan praktik sosial yang sarat nilai, ideologi, dan identitas. Halliday memandang bahasa sebagai *social semiotic*, yaitu sistem tanda yang berfungsi untuk membangun makna dalam konteks sosial tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mempertimbangkan dimensi konteks budaya dan sosial mahasiswa, termasuk tradisi dan teks adat yang hidup di lingkungan mereka.

Dalam perspektif linguistik fungsional, bahasa dipahami sebagai alat untuk merepresentasikan pengalaman, membangun relasi sosial, dan mengorganisasi teks secara logis. Oleh karena itu, teks adat tidak dapat dipandang sebagai teks non-akademik semata, melainkan sebagai wacana yang memiliki struktur makna, fungsi sosial, dan nilai budaya. Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik, dan bahasa merupakan medium utama pewarisan makna tersebut. Dengan demikian, teks adat Maumere dapat diposisikan sebagai sumber wacana yang sah untuk dikaji dan diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Konsep literasi akademik menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Lea dan Street, literasi akademik bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan praktik sosial yang melibatkan cara berpikir, cara bernalar, dan cara membangun makna dalam komunitas akademik. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya menekankan aspek teknis penulisan ilmiah berpotensi mengabaikan dimensi ideologis dan kultural dari literasi. Oleh karena itu, integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

dapat memperluas makna literasi akademik, dari sekadar kemampuan teknis menuju kemampuan reflektif dan kritis.

Teori literasi kritis juga menjadi pijakan penting dalam kajian ini. Freire memandang literasi sebagai proses pembebasan, di mana peserta didik diajak untuk membaca dunia sebelum membaca kata. Dalam konteks ini, teks adat Maumere dapat berfungsi sebagai medium untuk membaca realitas sosial dan budaya mahasiswa sendiri. Dengan mengkaji teks adat, mahasiswa tidak hanya belajar memahami struktur bahasa, tetapi juga mengkritisi nilai, relasi sosial, dan pandangan hidup yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Giroux yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran kritis dan pemberdayaan peserta didik.

Dalam kajian wacana kritis, Fairclough menegaskan bahwa setiap teks selalu membawa ideologi dan relasi kuasa. Teks adat, sebagai produk budaya, mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis wacana, yakni membaca teks secara kritis dan kontekstual. Kemampuan ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang menekankan penguatan nalar kritis dan argumentasi akademik.

Aspek etika berbahasa juga menjadi fokus penting dalam kajian teoretis ini. Keraf (2024) menegaskan bahwa etika berbahasa merupakan bagian integral dari etika sosial dan budaya. Bahasa yang digunakan tanpa kesadaran etis berpotensi merusak relasi sosial dan mengaburkan nilai kemanusiaan. Teks adat Maumere banyak memuat prinsip kesantunan, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif, yang relevan untuk pembentukan sikap berbahasa mahasiswa. Pandangan ini diperkuat oleh teori kesantunan Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa strategi berbahasa mencerminkan norma dan nilai budaya masyarakat.

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, Tilaar menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal sebagai upaya membangun identitas dan karakter peserta didik. Pendidikan tinggi yang mengabaikan budaya lokal berisiko melahirkan generasi yang tercerabut dari identitasnya sendiri. Integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan paradigma pendidikan kontekstual yang menempatkan pengalaman budaya mahasiswa sebagai sumber belajar utama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Beberapa studi di bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa penggunaan teks budaya

lokal mampu meningkatkan pemahaman membaca, kemampuan menulis reflektif, dan kesadaran budaya mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian di perguruan tinggi masih relatif terbatas, terutama yang secara spesifik mengangkat teks adat lokal sebagai sumber pembelajaran akademik.

Penelitian lain di bidang literasi akademik menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen yang kritis dan kontekstual dalam penulisan ilmiah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya mahasiswa. Integrasi teks adat Maumere berpotensi menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan bahan ajar yang dekat dengan realitas mahasiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam konteks era digital, teori literasi multimodal juga relevan untuk mendukung penelitian ini. Kress menyatakan bahwa literasi modern tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup berbagai mode semiotik, termasuk lisan, visual, dan simbolik. Teks adat Maumere, yang banyak disampaikan secara lisan dan simbolik, dapat dikaji sebagai bentuk literasi multimodal yang relevan dengan tantangan pembelajaran bahasa di era digital.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki landasan teoretis yang kuat, baik dari perspektif linguistik, literasi akademik, literasi kritis, etika berbahasa, maupun pendidikan berbasis budaya. Meskipun hipotesis tidak dinyatakan secara tersurat, kajian teoretis ini mengarah pada asumsi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan teks adat Maumere mampu memperkuat literasi akademik, kesadaran kritis, dan identitas kultural mahasiswa secara lebih holistik dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai upaya merawat identitas lokal di lingkungan akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan, pemahaman konteks, serta interpretasi pengalaman belajar mahasiswa, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif bagaimana teks adat Maumere dipahami, dimaknai, dan direspons oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menafsirkan implikasinya terhadap penguatan identitas budaya lokal di tengah arus akademik yang cenderung bersifat nasional dan global.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan orientasi pada analisis pemaknaan dan praktik pedagogis. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk integrasi teks adat Maumere dalam materi dan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan desain interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna, nilai, dan fungsi teks adat tersebut dalam konteks pembentukan kesadaran identitas lokal mahasiswa.

Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, melainkan berangkat dari asumsi teoretis bahwa bahasa dan teks budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas dan karakter akademik mahasiswa.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Maumere, khususnya pada pelaksanaan Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib universitas yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan akademik mahasiswa, sekaligus berpotensi menjadi ruang integrasi nilai-nilai budaya lokal.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere yang sedang menempuh Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran akademik dan sekaligus generasi muda yang berada pada posisi strategis dalam pelestarian dan transformasi budaya lokal Maumere.

Keberagaman latar belakang mahasiswa, baik dari sisi etnis, bahasa ibu, maupun pengalaman budaya, menjadi konteks penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana teks adat Maumere diterima, dipahami, dan dimaknai dalam ruang kelas akademik yang heterogen.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari: a) Aktivitas pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan teks adat Maumere; b) Tuturan, tanggapan, dan refleksi mahasiswa terkait penggunaan teks adat sebagai bahan pembelajaran; c) Hasil diskusi kelas, tugas tertulis, dan presentasi mahasiswa yang berkaitan dengan teks adat Maumere.

Data sekunder diperoleh dari: a) Dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia; b) Modul, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran yang digunakan dosen; c) Literatur ilmiah terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan identitas budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik kualitatif yang saling melengkapi satu sama lain.

Pertama, observasi pembelajaran dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, khususnya saat teks adat Maumere digunakan sebagai bahan ajar. Observasi ini difokuskan pada interaksi dosen dan mahasiswa, partisipasi mahasiswa, serta dinamika diskusi yang muncul selama pembelajaran.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa dan dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman belajar, serta pandangan mereka mengenai relevansi teks adat Maumere dalam pembelajaran akademik.

Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tugas mahasiswa, catatan refleksi, silabus, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengelompokkan tema-tema utama, seperti pemahaman mahasiswa terhadap teks adat, nilai identitas lokal yang muncul, serta implikasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis dilakukan secara berulang dan reflektif agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pengalaman dan makna yang dibangun oleh mahasiswa.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula ketekunan pengamatan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika akademik dengan meminta persetujuan dari dosen dan mahasiswa sebelum pengambilan data. Identitas mahasiswa dijaga kerahasiaannya, dan seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati nilai-nilai akademik serta budaya lokal Maumere.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere memberi dampak positif pada dinamika kelas, keterampilan bahasa, serta sikap akademik mahasiswa. Temuan diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta analisis dokumen pembelajaran dan produk akademik mahasiswa.

Observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teks adat membuat proses belajar lebih interaktif. Mahasiswa tidak lagi pasif mendengarkan penjelasan dosen, tetapi aktif berdiskusi, membaca, menafsirkan, dan menanggapi teks. Mereka tampak lebih antusias karena materi yang dibahas berasal dari tradisi lokal yang mereka kenal, sehingga muncul rasa kedekatan emosional dan budaya. Hal ini mendorong mahasiswa lebih sering mengajukan pertanyaan dan berani menyampaikan pendapat.

Dari aspek keterampilan membaca kritis, integrasi teks adat membantu mahasiswa membaca secara lebih analitis. Mereka tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga mampu mengidentifikasi makna implisit, simbolisme, dan konteks sosial-budaya. Selain itu, mahasiswa lebih mudah memahami konsep kohesi, koherensi, dan struktur wacana karena teks adat memiliki struktur naratif dan argumentatif yang kuat, sehingga menjadi contoh konkret dalam memahami organisasi gagasan.

Temuan wawancara mahasiswa memperkuat hasil observasi. Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya terasa abstrak dan kurang kontekstual. Integrasi teks adat dipandang sebagai pendekatan baru yang membuat pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa budaya lokal tidak lagi dipisahkan dari dunia akademik, melainkan menjadi sumber pengetahuan yang sah. Hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap mata kuliah.

Wawancara juga menunjukkan perubahan sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia akademik. Mereka menjadi lebih sadar pentingnya ketepatan bahasa, kesantunan, dan etika akademik. Kesadaran ini muncul karena teks adat mengajarkan nilai kehati-hatian dalam bertutur, penghormatan terhadap lawan bicara, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, mahasiswa merasa lebih mudah menulis tugas akademik karena mampu mengembangkan gagasan, menyusun argumen, dan mengaitkan teori dengan konteks nyata.

Dosen pengampu juga menilai bahwa integrasi teks adat memberi kontribusi positif. Dosen melihat mahasiswa lebih aktif, kritis, dan berani menyampaikan pendapat. Teks adat dinilai sebagai bahan ajar yang kaya struktur retorika, nilai argumentatif, dan makna mendalam

yang relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dosen juga menyebutkan tantangan seperti keterbatasan dokumentasi teks tertulis, kebutuhan adaptasi bahasa, dan perlunya panduan pedagogis agar penerapan dapat berkelanjutan.

Analisis dokumen menunjukkan perubahan kualitas produk akademik mahasiswa. Tugas tertulis lebih sistematis, argumen lebih kuat, serta penggunaan Bahasa Indonesia lebih efektif dan kontekstual. Dokumen refleksi menunjukkan berkembangnya kesadaran kritis bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik mampu menjembatani identitas lokal dan tuntutan keilmuan. Mahasiswa memandang Bahasa Indonesia sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan partisipasi mahasiswa, keterampilan membaca kritis, kemampuan menulis akademik, serta sikap dan etika berbahasa. Pendekatan berbasis budaya lokal memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi berbasis komunitas lokal.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya mahasiswa. Integrasi teks adat Maumere menunjukkan bahwa bahasa bukan sistem netral, melainkan medium pembentuk cara berpikir, sikap, dan makna sosial. Ketika pembelajaran dikontekstualisasikan dengan budaya lokal, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdaya transformasi.

Teks adat yang digunakan bukan sekadar teks seremonial, tetapi teks lisan yang telah ditranskripsikan, seperti tuturan ritual adat, petuah tetua adat, narasi asal-usul kampung, serta ungkapan adat dalam musyawarah. Teks tersebut memiliki struktur wacana, pilihan bahasa, dan makna sosial-budaya yang kuat, sehingga menjadi bahan ajar yang kaya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Contoh teks yang digunakan adalah tuturan pembuka dalam upacara adat yang berbentuk retorik, dimulai dengan sapaan kolektif, pengakuan leluhur, dan pernyataan maksud. Dalam kelas, teks ini dianalisis dari struktur wacana, pilihan diksi, serta strategi persuasi. Mahasiswa diajak memahami bagaimana penutur adat membangun legitimasi berbicara melalui bahasa, menggunakan metafora alam, repetisi, dan kata ganti kolektif untuk menciptakan otoritas dan persuasi. Ini sesuai dengan perspektif teori wacana yang menekankan bahwa bahasa tidak netral.

Selain itu, narasi asal-usul kampung digunakan untuk membahas struktur teks narasi, kohesi, koherensi, serta hubungan bahasa dengan identitas kolektif. Mahasiswa menganalisis bagaimana pilihan diksi menegaskan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan relasi antarmanusia. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori narasi, tetapi juga memahami bahasa sebagai alat pewarisan nilai budaya.

Petuah adat atau ungkapan normatif yang digunakan dalam konteks penyelesaian konflik berfungsi sebagai teks argumentatif dan persuasif. Mahasiswa mempelajari bagaimana argumen dibangun tanpa data statistik, tetapi melalui rujukan nilai, pengalaman kolektif, dan otoritas moral. Analisis ini menjadi jembatan menuju kemampuan menulis argumentatif akademik, karena mahasiswa memahami bahwa argumentasi dapat berbentuk tradisional namun tetap rasional dalam konteks budaya tertentu.

Fokus utama pembelajaran adalah peralihan dari teks adat ke teks akademik. Mahasiswa diminta membandingkan struktur bahasa teks adat dengan artikel ilmiah, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara menyampaikan gagasan, membangun argumen, dan menjaga etika berbahasa. Proses ini membantu mahasiswa memahami transformasi bahasa dari konteks budaya ke konteks akademik.

Nilai-nilai seperti kesantunan, hierarki sosial, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam teks adat kemudian dikaitkan dengan etika komunikasi akademik, seperti kejujuran ilmiah dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Teks adat tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sarana pembentukan sikap akademik.

Mahasiswa juga diminta mereproduksi teks dalam bentuk akademik, misalnya menulis esai argumentatif berdasarkan nilai teks adat atau refleksi akademik tentang relevansi nilai adat dalam kehidupan kampus. Kegiatan ini menunjukkan bahwa teks adat menjadi jembatan menuju keterampilan menulis ilmiah, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang dialog antara tradisi lokal dan tuntutan akademik modern.

Secara keseluruhan, integrasi teks adat Maumere berfungsi sebagai objek kajian kebahasaan, media literasi kritis, dan sumber refleksi identitas akademik mahasiswa. Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada teks formal tanpa konteks budaya, karena memberikan makna dan relevansi yang lebih kuat bagi mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi teks adat Maumere dalam pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pembelajaran akademik yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas lokal mahasiswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penguasaan kaidah kebahasaan, melainkan sebagai ruang dialog antara bahasa, budaya, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks adat Maumere mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, memperkuat keterampilan membaca kritis, serta mendorong kemampuan menulis akademik yang lebih reflektif dan argumentatif. Mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa secara formal, tetapi juga menyadari fungsi sosial, kultural, dan etis bahasa dalam konteks akademik. Kesadaran ini berkontribusi pada pembentukan sikap akademik yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

Integrasi teks adat juga memperlihatkan potensi besar budaya lokal sebagai sumber belajar yang sah dan relevan di perguruan tinggi. Teks adat Maumere, yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai bagian dari tradisi non-akademik, terbukti dapat menjadi medium efektif untuk menjembatani literasi budaya dan literasi akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pedagogis yang inovatif dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan subjek penelitian yang masih terbatas pada satu mata kuliah dan satu konteks institusi. Selain itu, ketersediaan teks adat dalam bentuk tertulis dan terstandardisasi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati dan kontekstual.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya di wilayah yang kaya akan tradisi lokal, semakin membuka ruang integrasi teks budaya sebagai bahan ajar. Dosen diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang sistematis dan adaptif dalam mengintegrasikan teks adat ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek kajian, melibatkan berbagai jenis teks adat, serta mengkaji dampak integrasi budaya lokal terhadap capaian pembelajaran jangka panjang mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal dalam konteks pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Maumere yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan, masukan, dan ruang akademik yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Yeremias Bardi atas bimbingan akademik, diskusi ilmiah, serta motivasi yang diberikan selama proses pembelajaran dan penelitian berlangsung. Kontribusi pemikiran dan keteladanan beliau dalam pengembangan kajian Bahasa Indonesia berbasis konteks budaya lokal menjadi inspirasi penting dalam penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere yang menjadi partisipan penelitian. Keterbukaan, antusiasme, dan refleksi kritis yang ditunjukkan oleh para mahasiswa memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelengkapan dan kedalaman data penelitian ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bardi, Y. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia kontekstual berbasis budaya lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–97. <https://doi.org/10.26499/jpbsi.v10i2.3456>
- Bardi, Y. (2023). Literasi akademik mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 33–45. <https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p033>
- Budiwati, T. R., & Suyanto, S. (2022). Integrasi teks budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 201–213. <https://doi.org/10.17977/um030v10i32022p201>
- Hidayah, N., & Widodo, H. P. (2020). Genre-based academic writing instruction in Indonesian higher education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 371–384. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28592>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Panduan implementasi outcome-based education (OBE) di perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mahsun. (2021). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks* (ed. revisi). RajaGrafindo Persada.
- Namang, K. W. (2022). Literasi akademik dan identitas mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.5678>
- Namang, K. W., & Bardi, Y. (2023). Etika berbahasa akademik mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.31571/jpb.v13i2.4321>
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2020).
- Saddhono, K., & Slamet. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.219>
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Setyawan, B. W., & Hapsari, S. (2023). Academic writing challenges of Indonesian university students. *Journal of Language and Education*, 9(4), 112–124. <https://doi.org/10.17323/jle.2023.15789>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A., & Mulyati, Y. (2020). Pembelajaran menulis argumentatif di perguruan tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 602–614. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32789>
- Susanto, H. (2024). Bahasa Indonesia sebagai pilar identitas akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jpbi.141.01>
- Widodo, H. P., & Fang, F. (2022). Critical literacy in Indonesian higher education. *Asian EFL Journal*, 26(1), 45–62.
- Winarni, R., & Purwadi. (2021). Revitalisasi nilai budaya lokal dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 230–242. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41234>
- Yuliana, R., & Kurniasih, D. (2023). Integrating local wisdom texts in Indonesian language learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 178–194.
- Zamzani. (2020). *Pengembangan literasi akademik di perguruan tinggi*. UNY Press.